Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 2156 - 2169

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL *STORYTELLING* BERBANTUAN MEDIA BONEKA TANGAN DI KELAS V UPTD SD NEGERI 7 PEUSANGAN

Fulka Tartila[1], Nia Astuti[2], Nurmina[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Almuslim

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 11 September 2026
Revisi: 30 September 2026
Diterima: 2 Oktober 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Speaking skills, storytelling hand puppet media

Kata Kunci:
Ketrampilan berceerita, storytelling, boneka tangan

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7449

Surel Korespondensi:
tartilafulka@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the improvement of speaking skills, analyze teacher and student activities, and determine student learning responses through the application of the storytelling model assisted by hand puppet media. This research is a Classroom Action Research conducted in two cycles using a descriptive-qualitative approach with ten fifth-grade student subjects. Data collection techniques utilized learning outcome tests, activity observation sheets, and student response questionnaires. The results showed that the percentage of students' classical speaking skill completeness increased from 70% in the first cycle to 80% in the second cycle. Teacher and student activities consistently achieved a very good category with an average acquisition of 100%. In addition, questionnaire results showed that most students felt happy and helped in improving their courage to speak. The conclusion of this study is that the application of the storytelling model assisted by hand puppet media has proven to be effective in improving students' speaking skills in elementary schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara, menganalisis aktivitas guru dan siswa, serta mengetahui respon belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran storytelling berbantuan media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian berjumlah sepuluh orang siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas, serta angket respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari 70% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Aktivitas guru dan siswa secara konsisten mencapai kategori sangat baik dengan perolehan rata-rata sebesar 100%. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan terbantu dalam meningkatkan keberanian berbicara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model storytelling berbantuan media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam meletakkan fondasi kemampuan dasar peserta didik, salah satunya melalui penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan erat, yaitu keterampilan menyimak *(listening),* keterampilan berbicara *(speaking),* keterampilan

membaca *(reading),* dan keterampilan menulis *(writing).* Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara memegang posisi yang sangat krusial karena menjadi alat komunikasi lisan yang utama dalam kehidupan sehari-hari, sarana interaksi sosial, serta media bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pikiran, informasi, dan perasaannya kepada orang lain secara efektif. Melalui keterampilan berbicara yang baik, peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas.

Berdasarkan kajian pustaka dan literatur terdahulu, oleh Cahyani, dkk., (2022) serta Nurfadniati dkk. (2022) menegaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar umumnya disebabkan oleh dominasi metode konvensional yang membuat pembelajaran bersifat satu arah. Selain itu, temuan dari Maknun dan Adelia (2023) serta Syukron dan Yudha (2025) memperkuat argumen bahwa penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas kreatif, seperti *storytelling* atau bercerita, mampu merangsang daya imajinasi anak serta meningkatkan keberanian mental mereka untuk tampil di depan umum. Temuan-temuan ini diperkaya pula oleh kajian dari Sofi dan Praheto (2023) serta Suradinata dan Maharani (2020) yang membuktikan bahwa integrasi media visual-konkret seperti boneka tangan dapat mereduksi kecemasan psikologis siswa secara signifikan karena media tersebut berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menyenangkan.

Meskipun berbagai inovasi metode telah banyak dikembangkan, masih terdapat *gap analysis* atau kesenjangan antara teori ideal pembelajaran berbicara dengan realitas di lapangan, khususnya pada satuan pendidikan di daerah tertentu yang belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan model pembelajaran interaktif berbasis media konkret secara berkelanjutan. Sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam memvariasikan teknik mengajar, sehingga siswa merasa jenuh, pasif,

dan mengalami hambatan psikologis yang akut berupa rasa malu, takut salah, serta demam panggung ketika diminta berbicara di depan kelas. Berdasarkan fakta empiris di lapangan, permasalahan serupa ditemukan secara nyata pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan. Berdasarkan observasi awal, peserta didik di kelas tersebut mengalami kesulitan yang signifikan dalam menyusun kalimat lisan secara runtut, memiliki lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah ketika harus menceritakan kembali sebuah isi cerita di hadapan guru dan teman-temannya.

Untuk mengatasi permasalahan pelik tersebut, diperlukan sebuah solusi strategis yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa *(student-centered).* Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan model pembelajaran *storytelling* (bercerita) yang dikombinasikan secara terpadu dengan penggunaan media boneka tangan *(hand puppet).* Model *storytelling* dipilih karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi melalui alur cerita yang menarik, sementara media boneka tangan berfungsi sebagai alat bantu visual dan perantara komunikasi yang dapat mengalihkan kecemasan siswa serta menumbuhkan keberanian berbicara secara alamiah tanpa rasa tertekan.

Berdasarkan perumusan masalah dan solusi yang telah dipaparkan, hasil yang diharapkan atau tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, mengkaji keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, serta mengetahui respon belajar peserta didik melalui penerapan model storytelling berbantuan media boneka tangan di kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model siklus spiral kolaboratif sesuai kerangka konseptual yang

dikembangkan oleh para ahli pendidikan (Salim & Rasyid, 2019; Purwanto, 2023). Desain Penelitian Tindakan Kelas ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara nyata di dalam kelas melalui serangkaian tindakan reflektif yang sistematis. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 10 orang peserta didik, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai praktisi pembelajaran yang dibantu oleh dua orang pengamat (guru kelas dan rekan sejawat) guna melakukan observasi secara objektif terhadap jalannya tindakan.

Prosedur pelaksanaan penelitian dirancang ke dalam dua siklus pembelajaran, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan utama secara berkesinambungan, yaitu: (1) Perencanaan *(planning),* mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyiapan instrumen, dan penyiapan media boneka tangan; (2) Pelaksanaan tindakan *(acting),* yakni penerapan model storytelling berbantuan media boneka tangan di dalam kelas; (3) Observasi (observing), yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan keterlibatan aktif siswa menggunakan lembar pengamatan; serta (4) Refleksi *(reflecting),* yakni kegiatan mengevaluasi hasil tindakan pada siklus berjalan untuk merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Guna menjamin keabsahan serta reliabilitas data yang dihimpun selama pelaksanaan penelitian berlangsung, tiga kategori instrumen utama diaplikasikan secara sistematis. Instrumen pertama berupa tes hasil belajar berbentuk unjuk kerja atau performance test, yang dirancang khusus untuk mengukur ranah kognitif sekaligus psikomotorik peserta didik dalam praktik bercerita menggunakan boneka tangan berdasarkan tema fabel pilihan. Penilaian unjuk kerja ini dinilai secara komprehensif dengan memerhatikan

aspek kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti tingkat kelancaran berbicara, kejelasan pelafalan atau artikulasi, ketepatan modulasi suara serta intonasi, hingga kadar kepercayaan diri siswa saat tampil di depan kelas. Instrumen kedua yakni lembar observasi aktivitas yang difungsikan untuk memantau performa pengajar dalam mengendalikan kelas serta mengukur tingkat keaktifan siswa secara langsung, dengan titik fokus pengamatan pada keselarasan implementasi sintaks model storytelling dan interaksi edukatif. Selanjutnya, instrumen ketiga menggunakan angket respon peserta didik berupa kuesioner tertutup berskala Likert yang dibagikan pada penghujung siklus, bertujuan untuk menggali informasi mengenai kesan, tingkat kenyamanan, motivasi belajar, serta sejauh mana metode ini menumbuhkan keberanian berbicara siswa.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif persentase. Data hasil tes berbicara dihitung dengan mencari persentase ketuntasan belajar individual dan klasikal. Ketuntasan individual tercapai apabila siswa memperoleh nilai minimal 70 (sk skala 0–100), sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas telah mencapai batas ketuntasan individual tersebut (Fahmi dkk., 2021). Data dari lembar observasi dan angket dianalisis dengan cara menghitung persentase ketercapaian dari setiap indikator untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria kualitatif mulai dari kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, hingga sangat baik (Fahmi dkk., 2021). Keandalan dan keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber data dan metode, serta melalui diskusi reflektif kolaboratif bersama pengamat untuk meminimalisasi subjektivitas penilaian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertempat di kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan dan berlangsung pada tanggal 11 hingga 19 Mei 2026, dengan fokus utama

pada peningkatan kemampuan berbicara siswa menggunakan teknik storytelling yang memanfaatkan media boneka tangan. Implementasi tindakan ini dirancang dalam dua siklus pembelajaran. Bagian ini menguraikan temuan serta analisis data yang mencakup hasil dari siklus pertama, siklus kedua, dan sesi wawancara bersama peserta didik. Seluruh paparan disusun secara sistematis berdasarkan rangkaian aktivitas di lapangan sesuai dengan fakta empiris yang ditemukan. Berikut adalah rincian lengkap mengenai hasil penelitian tersebut.

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I berlangsung pada Senin, 11 Mei 2026, dengan mengikutsertakan 10 murid kelas V di UPTD SD Negeri 7 Peusangan, di mana jalannya kegiatan dipantau secara langsung oleh dua pengamat dengan memanfaatkan instrumen lembar pengamatan aktivitas pengajar dan peserta didik.

Pada tahap persiapan Siklus I, pengajar menyiapkan berbagai perangkat pendukung seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, instrumen evaluasi akhir siklus, lembar observasi, serta media peraga berupa boneka tangan bertema hewan fabel.

Implementasi tindakan Siklus I dilangsungkan dalam durasi 2 x 35 menit, diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran, serta pemberian motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti mencakup penyiapan materi, pementasan cerita fabel secara ekspresif memakai boneka tangan oleh pengajar, diskusi tanya jawab untuk menggali pemahaman isi cerita, serta pendampingan praktik bercerita secara mandiri bagi para murid, yang kemudian ditutup melalui refleksi bersama dan doa.

Berdasarkan evaluasi keterampilan berbicara pada penutupan siklus ini yang dinilai dari segi kelancaran, pelafalan, pilihan kata, tata bahasa, serta intonasi, tercatat 7 dari 10 murid berhasil lulus karena memperoleh nilai yang melampaui atau sama dengan KKM (≥ 70), sementara 3 orang sisanya belum memenuhi batas tuntas, sehingga persentase ketuntasan secara klasikal berada di angka 70% dengan catatan masih terdapat beberapa murid yang

menghadapi hambatan terkait kejelasan lafal dan kelancaran alur cerita meskipun keberanian mereka telah tampak.

Hasil pemantauan kedua pengamat terhadap kinerja pengajar dalam mengelola kelas menunjukkan perolehan skor total 35 atau setara dengan persentase 100% yang tergolong dalam kriteria sangat baik, dan capaian serupa juga terlihat pada aktivitas belajar peserta didik yang meraih skor total 35 atau 100% dengan predikat sangat baik, merefleksikan tingginya tingkat keterlibatan serta semangat mereka selama sesi pembelajaran berlangsung.

Menilik hasil evaluasi tes serta temuan observasi tersebut, pencapaian pembelajaran pada Siklus I belum memenuhi target ketuntasan klasikal yang dipatok pada angka 80%, sehingga rangkaian penelitian ini perlu dilanjutkan ke Siklus II melalui pemberian intervensi berupa bimbingan personal bagi murid-murid yang masih menemui kendala dalam aspek pelafalan dan intonasi.

Siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berdasarkan hasil evaluasi tes akhir keterampilan berbicara pada Siklus I, diperoleh data capaian hasil belajar peserta didik yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Aspek	Nilai
1	Minimum	55
2	Maksimum	100
3	Rerata	85
4	Ketuntasan Klasikal	70 %

Sumber : Hasil penelitian (2026)

Merujuk pada data Tabel 1., tersebut, sebanyak 7 murid berhasil mencapai batas minimal kelulusan dengan nilai> 70, yang merepresentasikan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 70%, sedangkan 3 orang lainnya atau sekitar 30% belum tuntas. Mengingat indikator keberhasilan tindakan mematok target ketuntasan klasikal di angka 80%, capaian pada Siklus I ini belum memenuhi standar yang ditentukan sehingga proses penelitian harus dilanjutkan ke tahap Siklus II.

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan Penyelenggaraan Siklus II diagendakan pada Rabu, 13 Mei 2026, sebagai bentuk tindak lanjut untuk memperbaiki serta menyempurnakan kekurangan dari pertemuan terdahulu dalam durasi 2 x 35 menit di kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan.

Pada fase perancangan Siklus II, peneliti merancang kembali modul ajar, mengoptimalkan strategi pendampingan praktik bercerita, menyusun lembar kerja peserta didik yang lebih partisipatif, serta memperbarui perangkat evaluasi akhir dan instrumen pengamatan.

Implementasi tindakan pada Siklus II dibuka lewat kegiatan apersepsi serta penguatan motivasi mengenai teknik public speaking yang efektif, dilanjutkan dengan demonstrasi ulang variasi intonasi menggunakan media boneka tangan oleh pengajar sebelum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh murid untuk tampil ke depan kelas mempraktikkan keterampilan bercerita baik secara mandiri maupun berpasangan.

Evaluasi dari tes akhir Siklus II memperlihatkan adanya lonjakan jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 8 dari total 10 orang murid, sehingga persentase ketuntasan secara klasikal turut terkerek naik secara nyata ke angka 80% yang menandakan bahwa parameter keberhasilan target keterampilan berbicara telah tercapai dengan baik. Hasil pemantauan aktivitas pengajar serta murid selama Siklus II mencatatkan kestabilan performa pada level optimal, di mana skor rata-rata kinerja pengajar maupun keterlibatan peserta didik masing-masing mencapai persentase 100% dengan predikat sangat baik, didukung oleh peningkatan keterampilan pengajar dalam menghidupkan karakter boneka serta tumbuhnya rasa percaya diri serta keaktifan yang lebih besar dari para murid. Menimbang telah tercapainya target ketuntasan klasikal sebesar 80% di samping optimalnya kualitas keaktifan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, rangkaian tindakan siklus ini diputuskan telah tuntas dan tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Aspek	Nilai
1	Minimum	60
2	Maksimum	100
3	Rerata	86
4	Ketuntasan Klasikal	80 %

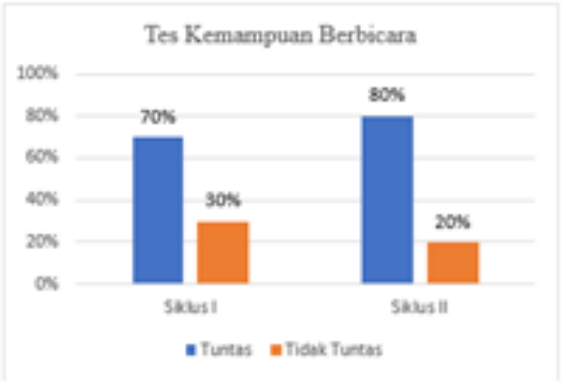
Sumber : Hasil penelitian (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2., jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 70 bertambah menjadi 8 anak, sehingga tingkat ketuntasan secara klasikal menyentuh angka 80%. Mengingat target ketuntasan klasikal telah terpenuhi, rangkaian penelitian ini diputuskan telah sukses dan resmi disudahi.

Pembahasan

Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode *Storytelling* Berbantuan Boneka Tangan

Berdasarkan temuan riset, penggunaan teknik bercerita *(storytelling)* menggunakan alat peraga boneka tangan terbukti efektif dalam menaikkan kecakapan lisan murid kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan. Evaluasi akhir pada Siklus I menunjukkan tingkat kelulusan klasikal sebesar 70%, yang terdiri atas 7 anak lulus dengan standar nilai minimal 70 serta 3 anak belum tuntas akibat hambatan dalam pelafalan, nada bicara, dan keluwesan bertutur. Selepas penerapan langkah korektif, performa lisan peserta didik melonjak tajam pada Siklus II dengan tingkat ketuntasan menyentuh 80%, ditandai oleh keberhasilan 8 dari 10 murid dalam melampaui batas nilai tuntas ≥ 70. Perkembangan data tersebut dapat dicermati melalui Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Kemampuan Berbicara

Lonjakan nilai evaluasi antara Siklus I dan II mengindikasikan bahwa keterlibatan indra penglihatan dan peraba lewat media boneka tangan efektif meredakan kecemasan psikologis anak, seperti rasa gugup dan kaku ketika berbicara di muka kelas. Pendekatan ini membuat murid bertutur lebih terstruktur serta memperkaya perbendaharaan kata berkat tingginya frekuensi latihan bercerita. Peserta didik pun kian percaya diri mementaskan dialog karakter fabel di hadapan kawan-kawannya karena fokus penonton beralih ke boneka tangan yang digerakkan.

Capaian tersebut selaras dengan pandangan Abidin (2022) yang menyebutkan bahwa tanda-tanda keberhasilan bertutur tercermin dari keluwesan, kebenaran artikulasi, ketepatan pilihan leksikon, serta kecakapan menyusun gagasan secara teratur. Di samping itu, merujuk pada Ananda & Fadhilaturrahmi (2021), keberanian tampil publik, kemampuan mempertahankan kontak pandang, dan pemanfaatan mimik yang pas memegang peranan krusial bagi kesuksesan berbicara. Pemanfaatan teknik bercerita berbasis boneka tangan ini terbukti ampuh menjadi stimulus holistik untuk mendongkrak kompetensi berbahasa anak.

Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran *Storytelling*

Kinerja guru dan peserta didik sepanjang penerapan tindakan pada Siklus I hingga Siklus II memperlihatkan tingkat kestabilan yang tinggi serta sukses melampaui indikator pencapaian dengan predikat istimewa. Mengacu pada data pengamatan yang dicatat oleh dua observer pada Siklus I, pengelolaan pembelajaran oleh guru memperoleh skor kumulatif 35 atau setara dengan ketuntasan 100%. Capaian serupa juga terlihat pada keterlibatan murid pada siklus yang sama yang terlaksana sepenuhnya sesuai rancangan dengan tingkat ketercapaian 100%. Stabilitas kinerja yang optimal ini terus terjaga hingga pelaksanaan Siklus II, ditunjukkan oleh persentase aktivitas pendidik dan peserta didik yang sama-sama bertahan pada titik tertinggi yaitu 100%. Informasi lengkap mengenai capaian tersebut tersaji melalui Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Observasi Guru da Siswa

Pelaksanaan pembelajaran berjalan sistematis, mencakup tahap pendahuluan (salam, doa, absensi, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan) serta kegiatan inti berupa orientasi, penyampaian cerita fabel ekspresif, tanya jawab, dan praktik retelling dengan boneka tangan. Modulasi vokal, kontak mata, dan ekspresi guru menjadi determinan utama dalam mempertahankan atensi peserta didik (Prastowo, 2024).

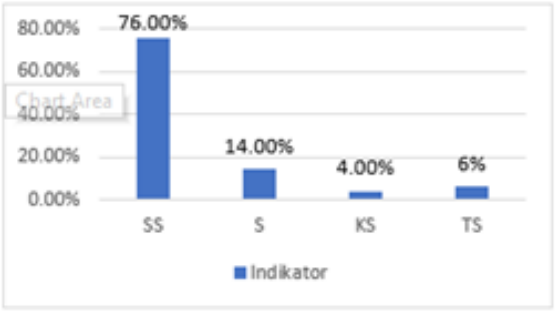
Efektivitas instruksional tersebut sejalan dengan temuan Hasanah (2023) bahwa storytelling menciptakan atmosfer edukatif yang interaktif, menempatkan guru sebagai fasilitator naratif dan siswa sebagai partisipan aktif. Pendekatan dinamis ini menstimulasi komunikasi pasif bertransformasi menjadi kepercayaan diri verbal (Sanjaya, 2021), yang merefleksikan kompetensi pedagogik optimal dalam mengorkestrasi ekosistem kelas komunikatif.

Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis angket respons pasca-tindakan menunjukkan apresiasi positif dari subjek didik, dengan rincian kategori sangat setuju (76%), setuju (14%), kurang setuju (4%), dan tidak setuju (6%). Data tersebut merefleksikan bahwa penerapan model storytelling berbasis boneka tangan mendapat sambutan antusias serta efektif membangkitkan dorongan belajar intrinsik siswa.

Konfirmasi teoretis dari Solihatin (2023) dan Suardi (2022) menegaskan bahwa instrumen peraga edukatif bercorak role-play mampu

mereduksi hambatan psikologis anak, seperti kecemasan dan rendah diri. Stabilitas afektif ini berfungsi sebagai stimulan krusial yang mengoptimalkan eksplorasi kompetensi verbal peserta didik.



Gambar 3. Hasil Angket Respon Siswa

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah diuraikan secara mendalam di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model storytelling berbantuan media boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 7 Peusangan. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari 70% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II. Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara konsisten berada pada kategori sangat baik dengan capaian rata-rata 100%. Di samping itu, respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kategori yang sangat positif, di mana rata-rata 76% siswa menyatakan sangat setuju bahwa model dan media yang digunakan sangat menyenangkan serta efektif dalam membantu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka saat berbicara di depan kelas.

Daftar Pustaka

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2021). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Cahyani, A., Tahir, M., & Setiawan, H. (2022). Pengaruh Media Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research,* 4(2), 87–92.

Daherman, Y., & Moekahar, F. (2021). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi,* 4(2), 313–328.

Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., Muhammadong, Saraswati, S., Muhsam, J., Listiyani, L. R., Rahmawati, H. K., Yanuarto, W. N., Maiza, M., Tarjo, & Wijayanti, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis.*

Fahruddin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research,* 4(1), 49–53.

Hasanah, U. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran.* Yogyakarta: Kalimedia.

Hijriah, I. S. H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantu Media Boneka Tangan Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Mahakarya: *Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya,* 2.

Husada, S. P., Taufina, & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu,* 4(2), 419–425.

Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. *Journal of Education Research,* 4(3), 1251–1258.

Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah,* 10(2).

Khaliq, A., Barsihanor, & Arifa, T. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas I Di SDIT Robbani Banjarbaru. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah,* 5(2), 95–102.

Lestyowati, J. (2020). Metode Storytelling: Peningkatkan Motivasi Perilaku Antikorupsi. Integritas: *Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 125–139.

Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di MI/SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS),* 3(1), 34–41.

Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.* CV Istana.

Nurfadniati, Habibi, M. A. M., Jaelani, A. K., & Astini, B. N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan. *Journal of Classroom Action Research,* 4(4), 123–130.

Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons

Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan,* 4(1), 113–122.

Nurlaili, N., & Kharizmi, M. (2016). Perpaduan metode snowball throwing dan simulasi dalam pembelajaran mata kuliah menyimak dan berbicara pada mahasiswa program studi PGSD semester III Universitas Almuslim Bireuen. *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 15(3)

Prastowo, A. (2024). *Manajemen Kelas Inovatif dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas.* CV. Eureka Media Aksara.

Salim, & Rasyid, I. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas.* Perdana Publishing.

Sanjaya, W. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Prinsip, dan Aplikasi untuk Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation,* 1(2), 109–121.

Solihatin, E. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suardi, M. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran Modern.* Kurup: Brilian Internasional.

Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal AUDHI,* 2(2), 67–78.

Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia,* 3(1), 37–44.

Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal for Education Research,* 1(1), 28–37.

Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara (2nd ed.).* Rajawali Pers.

Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 8(1), 1–13.